

Peran Hamba Tuhan: Memaknai kata Menasihati dalam 1 Tesalonika 5:14**Prisilia Marode Tolip^{1*}, Sherly Mudak², Ferdinan S. Manafe³, Anre Rasi⁴**

Info Article

¹Institut Injil Indonesia^{2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

*

prisiliatolip@gmail.com

Submit:

January 28th 2023

Revised:

May 1st 2023

Published:

June 27th 2023

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:

This research uses a qualitative content analysis approach. The data collection technique is done by reviewing books and journal articles related to the topic discussed. The data analysis technique was carried out with qualitative content analysis as the main method with an interpretative exegetical approach to 1 Thessalonians 5:14. There are denotations and connotations contained in 1 Thessalonians 5:14 that emphasize the importance of advising the less fortunate, strengthening the fainthearted, and being patient with all people. The author concludes that the teaching of "exhorting" in the letter is not only related to giving advice but also contains a broader meaning, namely helping and strengthening each other in faith and daily life. The contribution that can be made to the reader is to gain an understanding of the teaching principles based on the Christian faith, especially in the context of the relationship between the servant of God and his congregation, and to provide inspiration and guidance in developing sensitivity and empathy for others and applying the teaching principles contained in the letter 1 Thessalonians 5:14.

Keywords: *The Role of the Servant of God, Interpreting, Exhortation, 1 Thessalonians 5:14*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi kualitatif sebagai metode utama dengan pendekatan interpretatif eksegetis terhadap 1 Tesalonika 5:14, yang menekankan pentingnya menasihati orang yang kurang beruntung, menguatkan yang lemah hati, dan bersabar terhadap semua orang. Penulis menyimpulkan bahwa ajaran "menasihati" dalam surat tersebut tidak hanya berkaitan dengan memberikan nasehat, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas, yaitu saling membantu dan menguatkan satu sama lain dalam kehidupan iman dan keseharian. Kontribusi yang dapat diberikan kepada pembaca untuk memperoleh pemahaman tentang prinsip pengajaran yang berlandaskan pada iman Kristen, khususnya dalam konteks hubungan antara hamba Tuhan dan jemaatnya serta memberikan inspirasi dan panduan dalam mengembangkan kepekaan dan empati terhadap sesama serta menerapkan prinsip-prinsip ajaran yang terkandung dalam surat 1 Tesalonika 5:14.

Kata-kata kunci: Peran Hamba Tuhan, Memaknai, Menasihati, 1 Tesalonika 5:14

PENDAHULUAN

Sekarang ini semakin banyak orang yang acuh tak acuh untuk mengingatkan kesalahan orang lain, apabila ia menganggap bahwa hal-hal tersebut tidak berhubungan dengan dirinya. (Takaria, 2016) Banyak pendeta takut menghadapi anggota gereja yang berdosa, terutama yang memiliki pengaruh di gereja. Ada seorang pendeta yang tidak mau menghadapi seorang penatua yang melakukan perzinahan karena penatua itu mengancam akan menuntut gereja atau akan memecat pendeta. Pendeta lain enggan menegur jemaat yang bernyanyi solo di gereja, meskipun menceraikan suaminya. Seringkali gereja mengalami kebingungan saat harus menentukan sikap terhadap orang yang berbuat dosa. Salah satu sikap yang ekstrim adalah membiarkan saja seseorang jatuh ke dalam dosa karena takut membuat orang itu tersinggung. Pemimpin takut untuk melakukan disiplin gereja kepada anggota jemaat, karena dianggap bertentangan dapat menyebabkan perpecahan di dalam persekutuan. Keadaan yang tak sesuai dengan harapan memang menyedihkan. Apalagi ketika situasi itu menekan, dan persoalan yang dihadapi sulit terselesaikan. Contoh lain seperti, sakit yang berkepanjangan dan menghabiskan banyak uang, bisa juga menyebabkan seseorang kehilangan harapan; penderitaan membuat hati tawar, sehingga kehidupan tidak lagi dirasa menggairahkan, sebelum akhirnya orang menyerah terhadap kematian. Kemudian perlakuan orang (lain) juga dapat membuat tawar hati seseorang. Hal seperti ini bisa juga terjadi dalam lingkup gerejawi. Orang yang terpancung dan giat melayani, dapat menjadi tawar hati ketika tidak diapresiasi. Meskipun motivasi melayani harus tulus dan tanpa pamrih, penghargaan dan penerimaan anggota jemaat akan lebih menguatkan, daripada mengkritik.

Dalam konteks apapun senantiasa ada orang-orang lemah. Tidak terkecuali di gereja, ada yang lemah secara ekonomi, atau secara fisik karena sakit atau cacat, juga lemah secara iman. Kepada golongan yang lemah anggota jemaat diajak untuk menjadi perpancung tangan Tuhan dengan memberi perhatian dan bantuan kepada setiap orang. Ada juga orang yang karena situasi yang dialami, atau karena perlakuan orang lain terhadap dirinya dan mengalami tawar hati yang perlu dihibur tetapi tidak didampingi oleh hamba Tuhan atau sesama saudara seiman.

Ada beberapa artikel yang membahas mengenai memberi nasihat, seperti Utomo, menulis artikel dengan judul “Menasihati Secara Nouthetic,” yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang menasihati kepada siapa pun yang membutuhkan sesuai dengan pemahaman istilah Yunani “nouthetic” itu sendiri. (Utomo, 2018) Ratri Kusuma Wijaya dan Widya Arum Rahardianti, membahas dasar biblis pelayanan pastoral konseling untuk generasi multitasking di Gereja Pentakosta Filadelfia. Tujuan penelitian ini berfokus pada tiga yaitu menjelaskan arti pelayanan pastoral konseling Kristen menurut 1 Tesalonika 5:14, memaknai permasalahan generasi multitasking dalam gereja, dan mengimplementasikan pelayanan pastoral konseling Kristen menurut 1 Tesalonika 5:14 bagi generasi multitasking. (Wijaya & Rahardianti, 2021) Supriadi Oet, Akhir Zaman Menurut Surat 1 Tesalonika: Sebuah Analisa Teologis-Praktis (Oet, 2014) Oet menguraikan mengenai sebuah kajian Alkitabiah untuk memahami tentang akhir zaman diharapkan menolong orang Kristen untuk memahami apa itu akhir zaman berdasarkan Surat 1 Tesalonika dan bagaimana menghadapinya secara praktis. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan Metode penelitian Kualitatif melalui pendekatan hermeneutik dengan uraian eksegetis surat 1 Tesalonika 5:14 untuk menemukan prinsip pengajaran yang dapat dilakukan oleh hamba Tuhan di dalamnya.

METODE

Analisis isi adalah teknik penelitian Kualitatif hermeneutic dengan menginterpretasi teks (makna tertulis) untuk mendapatkan makna dari teks. (Milla, 2014) Hal ini yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran terkait istilah “Menasihati” berdasarkan pendekatan eksegesis. Tahapan dalam melakukan eksegesis dilakukan dengan mengkomparasi beberapa terjemahan versi bahasa, menganalisis data sintektikal adalah tata bahasa merupakan kunci bagi makna kata dan

analisis data leksikal merupakan arti dari kata dalam bahasa asli. Setelah itu penulis mendeskripsikan makna menasihati menurut 1 Tesalonika 5:14 untuk mendapatkan prinsip pengajaran di dalamnya yang dapat diimplementasikan oleh hamba Tuhan masa kini.

Penelitian ini difokuskan pada makna menasihati menurut 1 Tesalonika 5:14, dengan unit analisis penelitian berupa buku-buku dan artikel-artikel yang terkait dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dengan mendokumentasikan artikel dan buku-buku yang memiliki kaitan erat dengan makna menasihati menurut 1 Tesalonika 5:14. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif. Alasan peneliti menggunakan analisis isi kualitatif adalah karena analisis isi kualitatif tidak hanya memfokuskan penelitiannya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau manifest), tetapi juga dapat digunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (pesan yang tersembunyi atau laten). (Sartika, 2014) Jadi Langkah-langkahnya yang harus dilakukan adalah menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis teks untuk mengetahui dan memahami makna menasihati dan konotasinya menurut 1 Tesalonika 5:14. Kemudian menyajikan apa yang harus diimplementasikan oleh hamba Tuhan dalam kepemimpinan pada masa kini dalam pelayanannya.

PEMBAHASAN

Menasihati merupakan ajaran atau pelajaran baik, peringatan, atau teguran. (Hasan, 2012) Juga dapat dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental seseorang. (Dimiyati, 2006) Menasihati ialah suatu bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada seseorang agar yang dibimbing mencapai kemandirian melalui interaksi, pemberian nasihat atau gagasan dalam suasana mendidik berdasarkan norma yang berlaku. (Sukardi, 2002) Jadi, menasihati merupakan salah satu cara seseorang untuk menasihati orang lain menuju kepada jalan yang baik, yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala perilaku pasti ada sangsi dan akibat dalam menasihati harus memiliki tujuan supaya menghasilkan perubahan yang maksimal dari nasihat yang diberikan.

Kata Ibrani yang diterjemahkan "nasihat" secara keseluruhan, berarti mempertimbangkan, menyelesaikan, menasihati, membimbing, menentukan, tujuan, berkonsultasi, menginstruksikan, dan merencanakan. (Thayer, 1997) Kata Nasihat 'Dalam 2 Samuel 19:43 (dari, dabhar, "kata") artinya sama dengan "permintaan" seperti dalam kalimat, "bukankah kami yang pertama berkata tentang membawa kembali". Dalam 1 Samuel 25:33 King James Version menerjemahkan kata 'advice' dari, Ta'am, (Strong, 1990) "rasa," "alasan") "nasihat" sama dengan "kebijaksanaan" dari kalimat "diberkati menjadi kebijaksanaanmu"). Dalam 2 Tawarikh 25:17 (dari ya'ats, (Strong, 1990) "memberi atau menerima nasihat") artinya tampaknya "berkonsultasi dengan diri sendiri"; bandingkan juga Hakim 19:30 KJV "mengambil nasihat"). Jr. Vine, W.E., Unger, Merrill F., White, William, Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words 560. (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1984).

Dalam 2 Samuel 24:13 istilah "yadha" artinya mengetahui atau menasihati berarti "menasihati diri sendiri," yaitu "mempertimbangkan" atau "menasihatiimu"). Sedangkan di dalam 1 Tawarikh 21:12 Versi King James menulis 'advise' dengan arti "mempertimbangkan" dari Bahasa Ibrani ra'ah, "melihat" dan Amsal 13:10 di mana "nasihat yang baik" sama dengan "perhatian" (dari ya'ats; lihat 2 Tawarikh 25:17). (Strong, 1990) Ditemukan sekali dalam Perjanjian Lama dalam 1 Tawarikh 12:19 (dari `etsah, "nasihat") (Strong, 1990), di mana "atas nasihat" "berarti" atas pertimbangan". Jadi nasihat adalah suatu kebijaksanaan dalam memberikan saran dan perhatian untuk memberikan pertimbangan yang baik.

Di dalam Perjanjian Baru, untuk kata "menasihati" diringkas menjadi memohon, menasihati, mendorong, menghibur, menegur, dan memperingatkan. (Thayer, 1997) Kata menasihati di dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dari Bahasa Yunani γνώμη (gnome) (Strong, 1990) yang berhubungan dengan *ginosko*, "mengetahui, memahami", pertama-tama berarti "kemampuan atau pengetahuan, akal;" kemudian, "apa yang dipikirkan atau diketahui, pikiran seseorang." (Strong, 1990) Di bawah judul ini ada berbagai arti: (1) pandangan, penilaian, pendapat,

1 Korintus 1:10; Filemon 1:14; Wahyu 17: 13,17; (2) pendapat tentang apa yang harus dilakukan, baik (a) oleh diri sendiri, dan juga keputusan, atau tujuan, Kisah Para Rasul 20: 3; atau (b) oleh orang lain, dan karenanya, penilaian, nasihat, 1 Korintus 7: 25,40; 2 Korintus 8:10. Vine, W.E., Unger, Merrill F., White, William, Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words 560.

Kata kedua yang berhubungan dengan nasihat adalah βουλή (boule) dari akar kata yang berarti "kemauan," maka "nasihat" harus dibedakan dari *gnome*; *boule* adalah hasil dari keteguhan, *gnome* adalah hasil dari pengetahuan." (Strong, 1990) Dalam Kisah Para Rasul 27:12, "dinasihati," diterangkan, "memberi nasihat.", tentang nasihat manusia, Lukas 23:51; Kisah 27: 12,42; 1 Korintus 4: 5. Vine, W.E., Unger, Merrill F., White, William, Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words 560. Melihat pengertian kata nasihat di dalam Perjanjian Baru, maka dapat disimpulkan bahwa menasihati mengandung unsur pengetahuan untuk memberikan saran tentang apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain.

Tujuan Menasihati

Tujuan menasihati bukanlah untuk mempermalukan orang lain atau merendharkannya, tetapi untuk membantunya menjadi "sempurna di dalam Kristus" (Kol. 1:28). Tujuan memberi nasihat adalah agar hidup orang lain memuliakan Tuhan. Tujuan menasihati juga memiliki unsur preventif. (Sumarto, 2019) Hal ini tersirat dalam Kolose 3:16 harus terjadi melalui khotbah yang alkitabiah, yang meliputi menasihati, menegur, dan menasihati dengan kesabaran dan pengajaran yang besar (2 Tim. 4:2). Di rumah, para ayah harus melakukan nasihat yang bersifat pencegahan (Ef. 6:4).

Berikut empat alasan pentingnya menasihati, pertama, Meningkatkan kesejahteraan sosial. Inti dari iman Kristen mengajarkan untuk mencintai Tuhan dan sesama. (Hadsell, 2020) Ini mengajarkan orang-orang muda untuk menjadi pribadi yang penuh kasih dan perhatian dan untuk menunjukkan kebaikan dan rasa hormat. Kedua, Memberikan dukungan dan bimbingan. Melalui menasihati, seseorang memperoleh dukungan dan bimbingan kapan pun pada saat yang mungkin dibutuhkannya. (Saragi, 2023) Ketiga, Membangun karakter. Melalui nasihat, seseorang ditanamkan atau diajarkan nilai-nilai Kristiani untuk bertindak dengan cara yang jujur, adil dan bertanggung jawab. (Nugroho & Sari, 2020) Melalui nasihat seseorang didorong untuk menyadari bakat yang diberikan Tuhan dan mencari standar tertinggi dalam segala hal yang dilakukan. Dengan nasihat, seseorang dapat diajarkan dan diarahkan untuk bertindak adil, terbuka dan dengan integritas dalam komunitasnya beragam dan menciptakan persahabatan di antara sesama. Keempat, Membentuk sikap etis. Dengan nasihat, seseorang diajari untuk bertindak berdasarkan prinsip dan dengan keyakinan Kristen yang berdasarkan Firman Tuhan. Sherly Mudak, Bahan Ajar Pastoral Konseling (Batu, 2021). Jadi nasihat sangat signifikan dan menjadi alat yang sesuai untuk mewujudkan potensi penuh dalam diri seseorang untuk bertindak secara bertanggung jawab, dan menjadi individu terhormat yang menciptakan komunitas yang harmonis dan masyarakat masa depan.

Prinsip Dalam Alkitab Tentang Menasihati

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan sehubungan dengan menasihati, Pertama, Didasarkan Pada Kebenaran Alkitab. Sangat penting untuk menggunakan Alkitab dan bukan pendapat sendiri ketika menegur seseorang. Ketika menegur seseorang yang tidak patuh, yang perlu diharapkan adalah adanya perlawanan. Seringkali orang yang menyimpang dari Tuhan akan bersikap defensif, karena tidak mau menghadapi dosanya. Atau, akan menyalahkan orang lain atau menyalahkan keadaannya, karena orang tersebut tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. (Hunt, 2013) Rasul Paulus Dalam surat Roma 13:10 mengatakan, "yaitu supaya orang percaya hidup di dalam kasih, sebagaimana kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia." Jadi orang percaya perlu

untuk mengingatkan kesalahan orang lain karena mengasihi orang itu bukan karena ingin menjatuhkan atau menjelek-jelekkan. Dengan mengingatkan, diharapkan orang itu dapat bertobat kembali ke jalan yang benar dan selamat. (Takaria, 2016) Kedua, ada keteladanan. Teladan adalah kebenaran yang dihidupi. 1 Kor 4:16-17 Paulus mengatakan: *Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku. Ketiga, Melibatkan orang lain, Nasihat harus melibatkan orang lain dengan cara yang lebih tua bicara ke yang lebih muda. (Santini et al., 2018) Hal ini tidak harus mutlak tapi sangat menolong, seperti Paulus menasihati Timotius. Bukan saja lebih tua tapi juga lebih baik (lebih rohani). Ini menjadi bagian yang melibatkan orang lain tapi ada cara yang berhikmat untuk menegur dengan benar. Jika orang yang melakukan kesalahan berada dalam kondisi lemah secara rohani, maka yang dibutuhkan adalah dorongan atau bantuan. Jika belum dewasa secara rohani, yang dibutuhkan adalah tuntunan untuk bertumbuh di dalam Tuhan.*

Hal yang perlu diingat dalam memberikan nasihat, pertama, beritahukan apa yang benar dan nyata. Nilai nasihat tergantung pada sumber yang dimiliki penasihatnya, dan Firman Tuhan adalah sumber dari segala kebenaran (Mazmur 119: 160, Mazmur 19: 7). Jadi yang terbaik yang ditawarkan kepada siapa pun adalah apa yang dimiliki tentang Kristus yang sudah ada di dalam diri penasihat. Kedua, berdoa sebelum, selama, dan setelah percakapan. Tanpa pimpinan Roh Kudus, nasihat terbaik hanya memiliki sedikit kesempatan untuk membantu. (Alexander, 2021) Berpikir sebelum berbicara adalah nasihat yang baik, tetapi berdoa sebelum berbicara bahkan lebih baik.

Bahkan di tengah percakapan, penasihat dapat secara diam-diam meminta Roh Kudus untuk turun tangan dan berbicara melaluinya dengan apa yang Tuhan ingin agar penasihat sampaikan (Lukas 12:12). Persiapan terbaik untuk memberikan nasihat yang baik adalah waktu berdoa tentang apa yang harus dikatakan, kapan mengatakannya, dan bagaimana berbicara dengan kasih, serta meminta Tuhan untuk mempersiapkan hati penerima. Ketiga, mendengarkan lebih banyak daripada berbicara. Yakobus 1:19 menyarankan agar cepat mendengarkan dan lambat berbicara. Mendengarkan tidak hanya menjaga agar tidak mengatakan hal-hal yang tidak pantas, tetapi juga memberikan waktu bagi Roh Kudus untuk bekerja di dalam pembicara dan mempersiapkan hati pendengar untuk menerimanya. (Wolfgang Bock Kastowo, n.d.) Ini membantu penasihat mengatakan hal yang benar dengan cara yang benar pada waktu yang tepat. Keempat, Berempati, jangan berkhotbah. Jangan membagikan ayat-ayat di luar konteks dengan tanpa memperhatikan konteksnya. Hasilnya sebenarnya bisa berbahaya dengan mendistorsi pandangan seseorang tentang Tuhan, FirmanNya, dan Kekristenan. Memberi nasihat yang baik sering kali berasal dari mendapatkan hak untuk berbicara dalam kehidupan seseorang. Mengetahui telinga yang orang ajak bicara sebelum menyampaikan doktrin yang membingungkan adalah baik bagi setiap orang Kristen. Berempati dulu, dan tunggu waktu terbaik untuk memberi nasihat yang baik.

Kata “Menasihati” berdasarkan 1 Tesalonika 5:14

Istilah “menasihati” ada dalam frasa: “Kami menasihati kamu, saudara-saudara” παρακαλοῦμεν δὲ ὑμᾶς, ἀδελφοί, (parakeloumen de umas adelphoi). Kata menasihati dalam KJV menggunakan istilah ‘exhort’ yang dalam kata kerja diterjemahkan *parakaleō* (Strong, 1990), “memanggil seseorang” (*para*, “ke samping,” *kaleo*, “memanggil”), menunjukkan (a) “memanggil, memohon”; (b) “menegur, menasihati, mendesak” seseorang untuk mengejar beberapa tindakan (selalu prospektif, melihat ke masa depan) (Vine, W.E., Unger, Merrill F., White, William, 1984) berbeda dengan arti menghibur, yang retrospektif, (Philip B. Gove, 1984) berkaitan dengan cobaan yang dialami. (Vine, W.E., Unger, Merrill F., White, William, 1984) Frasa “kami menasihati” dalam bahasa Yunani Kata παρακαλοῦμεν (Strong, 1990) parakaloumen) adalah bentuk jamak orang pertama dari kata kerja. Tense-nya adalah present (yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut sedang berlangsung), suaranya aktif (yang menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tersebut, alih-alih menerimanya), dan mood-nya adalah indikatif (yang menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi). sebagai lawan dari situasi yang mungkin, diharapkan, atau diperintahkan). (verb) dari kata *para* (genetif) yang artinya berasal dari (orang) dan *kaleo* (perfek,

aorist pasif, future pasif) yang artinya menyebut, menamai, mengundang, memanggil.(Balz & Schneider, 1993)

Kata $\upsilon\mu\alpha\varsigma$ (umas) adalah bentuk kata ganti orang ke-2 yang ditandai serupa di bawah ini. Kasus bentuk ini adalah akusatif (biasanya menunjukkan objek), jumlahnya jamak, dan tidak memiliki jenis kelamin (neutral).(Balz & Schneider, 1993) Menurut Merriam Webster Dictionary, kata kamu berarti yang satu atau yang sedang disapa, digunakan sebagai kata ganti orang kedua tunggal atau jamak dalam hubungan gramatikal apa pun kecuali yang bersifat posesif, dulu digunakan hanya sebagai kata ganti jamak dari orang kedua dalam kasus datif atau akusatif sebagai objek langsung dari kata kerja atau sebagai objek preposisi.(Agnes, 2003) Pada bagian teks ini, kata 'kamu' menunjukkan kata ganti jamak.

Kata $\alpha\delta\epsilon\lambda\phi\omicron\iota$ adalah bentuk kata benda dengan kasus vokatif (biasanya menunjukkan seseorang yang sedang disapa), jumlahnya jamak, dan jenis kelaminnya maskulin.(Balz & Schneider, 1993) Kasus Vokatif dipakai bila berkata-kata kepada seseorang atau kepada sesuatu benda, yaitu dipakai untuk orang atau benda itu.(Wenham, 1987) Maskulin menunjukkan gender dari kata tersebut. Plural menunjukkan kategori number dari gramatikal Yunani.(Wenham, 1987) Dalam King James Version menggunakan kata *brethren*. Dalam New American Standar menggunakan kata *brethren* yang memiliki arti yang sama yaitu saudara seiman.

Thayer Dictionary menjelaskan arti dari kata "saudara" lebih menurus kepada saudara dalam ikatan darah, karena memiliki nenek moyang yang sama, atau senegara, sesama manusia, rekan sekerja di tempat kerja atau di kantor, saudara di dalam Kristus.(Thayer, 1997) Berkaitan dengan topik penulisan ini maka, istilah "saudara-saudara" di dalam konteks 1 Tesalonika 5:14 adalah saudara seiman atau saudara di dalam Kristus yang ada di Tesalonika.

1. Menegur hidupnya yang tidak tertib.

$\nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\tau\epsilon\ \tau\omicron\upsilon\varsigma\ \acute{\alpha}\tau\acute{\alpha}\kappa\tau\omicron\upsilon\varsigma,$

Kata 'tegorlah' diterjemahkan oleh Vine sebagai 'admonish'(Vine, W.E., Unger, Merrill F. , White, William, 1984) dalam kata kerja *nouthesia*. Di dalam 1 Tes. 5:14 menggunakan istilah $\nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\tau\epsilon$ (nouteteite) adalah bentuk jamak orang ke-2 dari kata kerja yang ditandai serupa di bawah ini. Tense-nya adalah present (yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut sedang berlangsung), suaranya aktif (yang menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tersebut, bukan menerimanya), dan bersifat imperatif (yaitu sebuah perintah).(Balz & Schneider, 1993)

Menurut Strong, kata tegorlah berarti menegur, menasihati, menegor.(Strong, 1990) Menurut Merriam Webster Dictionary kata tegorlah berarti untuk menunjukkan tugas tugas atau kewajiban kepada, untuk mengungkapkan peringatan atau ketidaksetujuan terutama dengan cara yang lembut, tulus, atau penuh perhatian.(Agnes, 2003) Ellingworth menjelaskan bahwa 'tegorlah' diterjemahkan dari kata yang sama dengan yang diterjemahkan "menegur" di ayat 12. Menegur berarti sangat menganjurkan, mengoreksi, atau memperingatkan seseorang untuk berubah dari perilaku yang salah atau berpotensi salah menurut Kitab Suci.(Paul Ellingworth, 2001) Ini terkait dengan kata "pikiran", jadi ini mencakup pemberian pengetahuan, pemahaman, atau instruksi dengan maksud untuk memperbaiki. Tapi itu juga merupakan daya tarik bagi keinginan dan perasaan, bukan hanya untuk intelek.(Colin Brown (ed.), 1986)

Kata "mereka yang tidak tertib" dalam bahasa Yunani Kata $\alpha\tau\alpha\kappa\tau\omicron\upsilon\varsigma$ adalah bentuk kata sifat. Kasus bentuk ini akusatif (biasanya menunjukkan objek), jumlahnya jamak, dan jenis kelaminnya maskulin.(Balz & Schneider, 1993) Dalam terjemahan King James Version menggunakan kata *unruly*. Menurut Merriam Webster Dictionary kata *unruly* berarti tidak mudah diatur, disiplin atau dikelola.(Gove, 1986) "Sulit diatur," sering digunakan dalam konteks militer yang berarti, "keluar dari langkah, tidak teratur, tidak disiplin, tidak terkendali, atau bertindak tidak bertanggung jawab"(Gerhard Kittel, 1987) Ellingworth menjelaskan bahwa mereka yang hidup tidak tertib

menggambarkan tentara yang tidak disiplin, dan juga orang yang tidak berada di tempat tugasnya atau tidak menjalankan kewajibannya.(Paul Ellingworth, 2001)

Kata *ataktos* dan bentuknya yang berbeda tidak muncul di mana pun dalam Perjanjian Baru di luar Surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika, tetapi contoh-contoh gagasan "tidak teratur" atau "menggangu" banyak sekali tempat lain di dunia Yunani. Misalnya, kata tersebut mengacu pada perwira militer yang melalaikan tugas mereka atau untuk "tentara yang berantakan" dan keluar dari barisannya, serta "tentara yang tidak disiplin atau tidak patuh."(G.K Beale, 2003) Demikian juga, seorang penulis kuno menggunakan kata itu untuk merujuk pada otoritas Romawi yang "memiliki hak untuk mengusir dari Senat [Romawi] yang hidupnya tidak bermoral dan tidak teratur. "Kata itu juga bisa menggambarkan kerumunan yang tidak teratur atau masyarakat yang tidak hidup "dengan hukum dan aturan" berbeda dengan masyarakat yang "mematuhi ketertiban dan "hukum adat.(G.K Beale, 2003) Maksud Paulus adalah orang yang malas, tidak mau bekerja, seperti yang jelas dalam terjemahan BIS; jadi bukan orang yang tidak punya pekerjaan atau pengangguran. Jadi, Paulus merujuk pada orang-orang yang telah berhenti dari pekerjaannya untuk mengantisipasi kedatangan Tuhan yang akan datang dan menghancurkan sisa gereja. Paulus menyinggung hal ini dalam 1 Tesalonika 4:11-12, dan secara langsung membahasnya secara panjang lebar dalam 2 Tesalonika 3:6-12. Paulus menggambarkan ini sebagai menjalani kehidupan yang tidak teratur dan tidak menaati kebiasaan yang diterima dari Paulus (2 Tes. 3:6). Paulus menyatakan lebih lanjut (2 Tes. 3:11) untuk menegur orang yang "menjalani kehidupan yang tidak disiplin, tidak melakukan pekerjaan sama sekali, tetapi bertindak seperti orang yang sibuk." Orang mungkin telah mengajarkan secara salah bahwa hari Tuhan telah tiba (2 Tes. 2:1-2).

Menegur saudara atau saudari yang tidak taat adalah pelayanan yang ingin dihindari oleh semua orang. Tetapi jika saling mengasihi, orang percaya harus dengan penuh doa, dengan lembut mencoba untuk memperingatkan dan mengoreksi yang menyimpang dari Tuhan sehingga orang-orang tidak menuai konsekuensi dari dosa yang tidak bertobat. Seperti di dalam Perjanjian Lama,

Nabi Yehezkiel diberi tugas oleh Allah untuk menjaga umat Israel dari kejatuhan mereka kedalam dosa dengan ketidaktaatan. Yehezkiel diperintahkan untuk memperingatkan umat Israel Yang berbuat kejahatan supaya bertobat, ketika umat Israel tidak bertobat mereka akan mendapatkan konsekwensinya, tetapi apabila umat Israel berbuat kejahatan dan Yehezkiel tidak memperingatkan mereka sehingga tidak bertobat, maka orang jahat itu akan mati dan Yehezkiel pun dimintai pertanggung jawaban atas kematian itu. Yehezkiel 33:7-9.

Hal ini berlaku bagi siapa saja yang melakukan kesalahan, yang dalam teks ini menggunakan istilah, "hidup tidak tertib" termasuk pemimpin sekalipun. Di dalam Alkitab tercatat beberapa contoh orang yang diurapi tapi ditegur dengan keras karena kesalahan atau dosa yang dilakukan. Contoh lainnya juga, nabi Nathan menegur Raja Daud yang jelas-jelas diurapi Tuhan. Rasul Paulus menegur Rasul Petrus yang tidak konsisten dalam pelayanan. Raja Saul sendiri orang yang diurapi Tuhan tapi sikapnya tidak taat kepada Tuhan, dikedam atau ditegur langsung oleh nabi Samuel.

Menghibur yang tawar hari

παραμυθεῖσθε τοὺς ὀλιγοψύχους,

Kata hiburlah dalam bahasa Yunani παραμυθεῖσθε (*paramutheiste*) verb imperative present middle orang kedua jamak dari paramutheomai yang berarti mendorong, bergembiralah.(Balz & Schneider, 1993) Dalam Alkitab terjemahan baru menggunakan kata hiburlah. Dalam Alkitab terjemahan King James Version menggunakan kata *comfort*. Dalam Alkitab terjemahan New American Standard menggunakan kata *encourage*. Modus imperatif menyampaikan perintah bagi seseorang untuk melakukan tindakan kata kerja.(Balz & Schneider, 1993) Menurut Strong, kata hiburlah berarti menguatkan hati, menghibur.(Strong, 1990) Menurut Merriam Webster Dictionary, kata hiburlah berarti untuk menginspirasi dengan keberanian, semangat, atau harapan.(Gove, 1986)

Kata “mereka yang tawar hati” dalam bahasa Yunani kata ὀλιγοψυχους adalah bentuk kata sifat dengan kasus akusatif (biasanya menunjukkan objek), jumlahnya jamak, dan jenis kelaminnya maskulin. (Balz & Schneider, 1993) Dalam Alkitab terjemahan baru menggunakan kata mereka yang tawar hati. KJV menggunakan kata *support the weak*. Dalam Alkitab terjemahan NASB menggunakan kata *help the weak*. Adjective normal genitive masculine plural menyatakan kata sifat genitif maskulin jamak dengan modus genitif menyatakan kepemilikan. Dalam bahasa Indonesia kasus genitif dinyatakan oleh susunan kata, bukan bentuk kata. (Wenham, 1987) Tawar hati diterjemahkan oleh NIV sebagai *disheartend* (berkecil hati), NIV, KJV, NASB memakai istilah *the weak* (yang lemah). Namun secara harfiah, tawar hati memiliki makna “berjiwa kecil.” Ini mengacu pada orang yang mudah putus asa atau kewalahan oleh stres. Paulus mungkin merujuk pada orang-orang yang terlalu mengkhawatirkan orang yang dikasihi yang telah meninggal sebelum Tuhan datang kembali (1 Tes. 4:13-18). Kata ini digunakan untuk merujuk pada mereka yang putus asa karena percobaan. (G.K Beale, 2003) Dalam Keluaran 6:9, ini merujuk pada budak-budak Ibrani di Mesir yang tidak mendengarkan Musa karena “keputusasaan dan perbudakan kejam mereka” (NASB). Bilangan 21:4 mengacu pada ketidaksabaran (NASB) atau keputusasaan orang-orang karena pengembaraan mereka di padang gurun. Yesaya 35:3-4 menasihati, “Beri semangatlah yang lelah, dan kuatkan yang lemah. Katakanlah kepada mereka yang cemas, 'Tenanglah, jangan takut, lihatlah, Tuhanmu akan datang dengan pembalasan; pembalasan Tuhan akan datang, tetapi Dia akan menyelamatkanmu.’” Orang yang “hati yang cemas” adalah “yang berjiwa kecil” yang membutuhkan dorongan.

Kata kerja Yunani yang diterjemahkan “mendorong” hanya digunakan dalam 1 Tesalonika 2:11, dalam Yohanes 11:19 & 31, merujuk pada orang-orang yang datang untuk menghibur Maria dan Marta dalam kematian Lazarus, dan di sini. (Kata benda ini juga digunakan dalam 1 Kor 14:3 & Flp 2:1.) Ini memiliki pengertian menghibur, menghibur, bersimpati, atau perasaan dengan seseorang dalam percobaan. Menghibur harus dikomunikasikan dengan sikap simpati yang tulus. Terkadang cara untuk menyemangati orang yang patah semangat karena cobaan yang sulit bukanlah dengan mengatakan apa-apa, tetapi hanya dengan menemaninya.

2. Mengukatkan dan membela yang lemah

ἀντέχεσθε τῶν ἀσθενῶν,

Kata ἀντέχεσθε adalah bentuk jamak orang ke-2 dari kata kerja yang ditandai serupa di bawah ini. Tense-nya adalah present (yang menunjukkan bahwa tindakannya sedang berlangsung), suaranya adalah deponen tengah atau pasif (yang berarti bahwa, meskipun bentuknya pasif, subjek tetap melakukan tindakan, bukan menerimanya), dan suasana hatinya sangat penting (yaitu perintah). (Strong, 1990)

Kata ἀσθενῶν adalah bentuk kata sifat dengan bentuk kasus genitif (yang biasanya menunjukkan "dari"), jumlahnya jamak, dan jenis kelaminnya adalah maskulin. (Balz & Schneider, 1993) Kata sifat (*asthenes*) berarti tanpa kekuatan, dan merupakan sumber dari istilah medis bahasa Inggris kami "*asthenia*" (kurangnya kekuatan, atau kelemahan sebagai gejala penyakit). Dalam bahasa Yunani, kata kami berasal dari kombinasi partikel negasi yang sudah dikenal (*a*), yang berarti tidak atau tanpa, dan kata benda yang tidak digunakan (*stenos*), yang berarti kekuatan.¹ Menurut Strong, kata mereka yang lemah berarti lemah, sakit, tidak mempunyai kekuatan. (Strong, 1990) Menurut Merriam Webster Dictionary kata “mereka yang lemah” berarti orang lemah, tidak mampu menopang atau mengerahkan banyak beban, tekanan atau ketegangan. (Agnes, 2003) Ellingworth menjelaskan bahwa orang yang lemah adalah orang-orang yang tidak dewasa atau tidak berpengalaman. (Paul Ellingworth, 2001) Beale menyatakan bahwa, ini bisa merujuk pada yang lemah karena beberapa penyakit, gangguan fisik, atau kesulitan keuangan. (G.K Beale, 2003) Tapi kemungkinan besar itu mengacu pada yang lemah secara spiritual. Ini mungkin merujuk pada

¹ Horst Balz and Gerhard Schneider. Translated by Virgil P. Howard, James W. Thompson, John W. Medendorp and Douglas W. Stott. *Exegetical Dictionary of the New Testament. vols. 1*

orang yang berjuang untuk mengikuti Tuhan karena penganiayaan atau percobaan (1 Tes. 3:3-4). Bisa juga mencakup beberapa orang yang dicobai oleh imoralitas yang darinya Allah telah menyelamatkannya (1 Tes. 4:3-8).

Ada banyak alasan untuk kelemahan jemaat ini, tetapi yang paling umum adalah (1), bahwa mungkin ada kekurangan informasi mengenai kebenaran agung yang harus dipercaya dan dipertahankan atau (2), kurangnya kapasitas untuk memahami dan memahami dengan jelas. kebenaran-kebenaran itu; dan akhirnya, mereka tidak boleh menghina tetapi membantu (melekat) yang lemah, yaitu jemaat yang tergoda untuk terjerumus ke dalam maksiat (4:2-8) Jadi terlihat di sini bahwa ada jemaat karena pemahaman yang salah, mengakibatkan praktik yang salah. Paulus menasihati agar yang lemah hati harus dihibur; diberi dimotivasi, dibangun dan didorong. Adalah baik bagi jiwa-jiwa yang lemah untuk mengetahui bahwa ada orang lain yang bersamanya, di masa-masa sulit, yang tidak akan meninggalkannya. Di berbagai tempat Paulus banyak berbicara tentang yang lemah (khususnya dalam Rom 14:1 dan 1 Kor 8). Jadi di sini yang lemah tidak boleh ditinggalkan begitu saja tetapi mendampingi orang yang lemah ini dan membuatnya mengetahui bahwa orang-orang tersebut memiliki rekan-rekan yang kuat di dalam Kristus.

3. Sabar terhadap semua orang

μακροθυμεῖτε πρὸς πάντας.

Kata μακροθυμεῖτε adalah bentuk jamak orang ke-2 dari kata kerja yang ditandai serupa di bawah ini. Tense-nya adalah present (yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut sedang berlangsung), suaranya aktif (yang menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tersebut, bukan menerimanya), dan mood-nya bersifat imperatif (yaitu sebuah perintah).(Balz & Schneider, 1993) Kata keterangan makrothen, juga berarti jauh, yang apabila digabungkan dengan thumos), yang berarti marah: kata kerja (makrothumeo), secara harfiah berarti "menjaga amarah dalam jarak jauh/menjauhi amarah": bertahan dengan sabar.(Balz & Schneider, 1993)

Terhadap semua orang

Bahasa Yunani Kata παντας adalah bentuk kata sifat dengan kasus akusatif (biasanya menunjukkan objek), jumlahnya jamak, dan jenis kelaminnya maskulin.(Balz & Schneider, 1993) Kata παντας didahului dengan preposisi προς (pros) berarti menuju. Kata ini dapat menggambarkan gerakan yang datang atau pergi menuju suatu tempat atau titik waktu (atau pendapat atau tingkat pembelajaran, dan sebagainya), atau kedekatan dengan hal lain, tempat atau titik waktu. Ini mungkin menggambarkan lamanya waktu situasi bertahan (katakanlah, datang ke satu tahun), dan bahkan arah relatif yang satu objek (atau pendapat) memiliki relatif terhadap yang lain.(Balz & Schneider, 1993)

Menurut Alkitab terjemahan baru kata "terhadap semua orang" menggunakan kata terhadap semua orang. Dalam Alkitab terjemahan King James Version dan New American Standar menggunakan kata *all men*. Menurut Meriam Webster Dictionary, kata terhadap semua orang berarti seluruh, semua (kuantitas) dari laki-laki.(Agnes, 2003) Ellingworth menjelaskan bahwa terhadap semua orang dalam bahasa-bahasa tertentu dapat diungkapkan dengan cara berbicaralah dengna lembut kepada semua orang, jangan membentak kepada siapapun.(Paul Ellingworth, 2001) Jadi yang Paulus maksudkan, "sabar" tidak hanya terhadap yang lemah, yang tawar hati, dan yang tidak tertib tetapi juga terhadap semua orang, bahkan termasuk orang luar, yang memiliki sikap yang bermusuhan. Kekritenan mengajarkan nilai kasih dan penerimaan yang luar biasa. Hal ini didasarkan pada apa yang telah Tuhan lakukan terhadap orang percaya, meskipun selama bertahun-tahun banyak orang yang mengaku percaya atau Kristen tetapi menolak panggilan-Nya dan meremehkan peringatan dan teguran-Nya. Dengan demikian, orang Kristen seharusnya tidak mengutamakan kepentingan sendiri dan tegas terhadap yang tidak setuju dengannya. Sebaliknya, orang Kristen harus bersabar terhadap semua orang, dan dengan sabar berusaha memimpin orang lain di jalan Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam ayat 15, Apa yang Paulus katakan di sini hanyalah ini: "Pastikan bahwa tidak ada orang percaya yang membalas kejahatan

kepada siapa pun sebagai balasannya. Dibutuhkan kasih karunia untuk membalas kebaikan dengan kejahatan, tetapi orang percaya diselamatkan oleh kasih karunia dan kasih karunia yang menyelamatkan juga mengajarkan agar orang percaya hidup dengan benar dan takut akan Tuhan di dunia sekarang ini.

Hasil Pembahasan

Dalam 1 Tesalonika 5:14, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks pelayanan hamba Tuhan dalam kepemimpinannya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: Pertama, Membantu jemaat yang yang tidak tertib, lesu, dan lemah." Prinsip ini mengajarkan pentingnya untuk membantu jemaat yang mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah pribadi. Pendeta perlu memperhatikan setiap jemaat secara individual dan memberikan bantuan yang diperlukan agar jemaat dapat bertumbuh secara optimal. Kedua, Memberikan dorongan: Frasa "Bangkitkanlah orang yang lesu," mengajarkan pentingnya memberikan dorongan kepada jemaat untuk mengembangkan potensinya secara penuh. Sebagai hamba Tuhan, hendaknya memberikan dorongan dan motivasi agar jemaat memiliki semangat hidup dan mengikuti Tuhan Yesus dengan setia. Ketiga, Bersikap sabar. Dalam frasa "Sabarlah terhadap semua orang" mengajarkan untuk bersabar dan menghargai setiap jemaat yang dilayani. Hamba Tuhan perlu memahami bahwa setiap jemaat memiliki kemampuan dan waktu yang berbeda-beda dalam pertumbuhan rohani, sehingga harus bersabar dalam membantu mengajar dan membimbing jemaatnya menghadapi permasalahan hidup. Keempat, Menghindari balas dendam: "Janganlah kamu membalas jahat dengan jahat atau celaan dengan cela." Hamba Tuhan diajar untuk menghindari sikap dendam dan bersikap positif dalam merespon masalah. Sebagai Hamba Tuhan, hendaknya sabar dan melakukan aksi yang negative sekalipun diperhadapkan dengan aksi yang negative dari jemaat dan selalu mencari solusi yang positif untuk mengatasi masalah yang muncul. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, dapat tercipta pembelajaran yang positif dan produktif, di mana setiap jemaat merasa didukung dan dihargai, serta memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Secara denotatif, kata "nasihat" dalam ayat ini merujuk pada tindakan memberi nasihat atau bimbingan kepada seseorang, khususnya dalam konteks iman dan kehidupan pastoral di gereja. Ini adalah panggilan untuk berbicara dengan bijaksana dan penuh kasih kepada orang lain untuk membantu mereka bertumbuh dalam iman dan kehidupan rohani. Sedangkan konotasi dari makna kata "penasihat" dalam konteks ini mengandung makna tanggung jawab untuk memberikan nasehat. Itu mencerminkan sikap penuh kasih, pengertian, dan bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain. Makna ini juga mengingatkan para hamba Tuhan akan panggilan untuk tidak merendahkan atau menghakimi, tetapi untuk menjunjung tinggi pelayanan yang lembut dan bijaksana.

REFERENSI

- Agnes, M. (2003). *Webster's new world dictionary*. Simon and Schuster.
- Alexander, D. (2021). *Menjadi Pemimpin Berkarakter Ilahi*. Penerbit Andi.
- Balz, H. R., & Schneider, G. (1993). *Exegetical dictionary of the New Testament (Vol. 3)*. Eerdmans Grand Rapids, MI.
- Colin Brown (ed.). (1986). *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Zondervan Books.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- G.K Beale. (2003). *1-2 Thessalonias*. IVP Academic.
- Gerhard Kittel, G. D. (1987). *Theological Dictionary of the New Testament*. Eerdmans.
- Gove, P. B. (1986). *New International Dictionary*. Springfield, MA: Merriam-Webster Inc.
- Hadsell, H. (2020). *Love Your Neighbour as Yourself: Reflections on Talking and Working*

- Together. *The Ecumenical Review*, 72(5), 809–819.
- Hasan, A. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hunt, J. (2013). *Confrontation [June Hunt Hope for the Heart]: Challenging Others to Change*. Rose Publishing.
- Milla, J. V. M. (2014). *Metodologi penelitian penulisan karya ilmiah*. Jakarta: Yayasan Kasih Immanuel.
- Mudak, S. (2021). *Bahan Ajar Pembimbingan Pastoral*.
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 289–301.
- Oet, S. (2014). Akhir Zaman menurut Surat 1 Tesalonika: Sebuah Analisa Teologis-Praktis. *Manna Rafflesia*, 1(1), 54–71.
- Paul Ellingworth. (2001). *Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat di Tesalonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Philip B. Gove, E. (Ed.). (1984). *Webster's New Dictionary of Synonyms*. Merriam-Webster Inc, Publishe.
- Santini, S., Tombolesi, V., Baschiera, B., & Lamura, G. (2018). Intergenerational programs involving adolescents, institutionalized elderly, and older volunteers: Results from a pilot research-action in Italy. *BioMed Research International*, 2018.
- Saragi, M. P. D. (2023). *Bimbingan Konseling Individual Dan Kelompok*.
- Sartika, E. (2014). Analisis isi kualitatif pesan moral dalam film berjudul “Kita versus Korupsi.” *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63–77.
- Strong, J. (1990). *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nelson.
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Sumarto, Y. (2019). *Konseling Dan Pertumbuhan Gereja*. *Cura Animarum*, 1(1), 80–95.
- Takaria, G. (2016). MENYELESAIKAN MASALAH DI ANTARA SESAMA ANGGOTA JEMAAT BERDASARKAN PETUNUJUK YESUS DI MATIUS 18: 16 DENGAN MEMANGGIL SAKSI-SAKSI. *Koinonia Journal*, 8(2), 25–34.
- Thayer, J. H. (1997). *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*. Grand Rapids.
- Utomo, A. B. C. (2018). Menasehati Secara Nouthetis. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 1–10.
- Vine, W.E., Unger, Merrill F., White, William, J. (1984). *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words 560*. Thomas Nelson Publisher.
- Wenham, J. W. (1987). *Bahasa Yunani Koine*. SAAT.
- Wijaya, R. K., & Rahardyanti, W. A. (2021). Tinjauan Biblis Implementasi 1 Tesalonika 5: 14 Untuk Pelayanan Pastoral Konseling Generasi Multitasking. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(1), 11–15.
- Wolfgang Bock Kastowo, S. J. (n.d.). *Hidup Keluarga Bahagia: Psikologi Perjalanan Hidup*. PT Kanisius.